

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Obat

Menurut Permenkes No.36 Tahun 2009 (pasal 1 ayat 8) Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia.

Obat pada dasarnya merupakan bahan yang hanya dengan takaran tertentu dengan penggunaan yang tepat dapat dimanfaatkan untuk mediagnosa, mencegah penyakit, menyembuhkan atau memelihara kesehatan. Oleh karena itu sebelum menggunakan obat, harus diketahui sifat dan cara penggunaannya agar tepat, aman, dan rasional. Informasi tentang obat , dapat diperoleh dari etiket atau brosur obat yang menyertai obat tersebut. Obat bereperan sangat penting dalam pelayanan kesehatan karena penanganan dan pencegahan berbagai penyakit tidak dapat dilepaskan dari tindakan terapi dengan obat atau farmakoterapi.

Berdasarkan bahannya obat terdapat dua jenis, yaitu obat kimia sintetis dan obat tradisional.

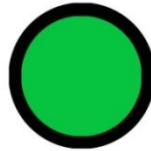
2.1.1 Obat Kimia Sintetis

Bahan–bahan kimia yang secara alami tidak disintetis di dalam tubuh , oleh masyarakat disebut sebagai “obat kimia”, termasuk di dalamnya obat sintetis dan obat semi-sintetis.

Obat medis adalah obat kimia yang dibuat dari bahan sintetis atau bahan alam yang diolah secara modern dan digunakan serta diresepkan dokter dan kalangan medis untuk mengobati penyakit tertentu. Obat medis yang bisa diresepkan mempunyai kekuatan ilmiah karena sudah melalui uji klinis yang dilakukan bertahun-tahun. Sebagian besar obat medis yang beredar di Indonesia dan diresepkan berasal dari negara-negara barat dan dipatenkan. Meski begitu efek samping dari obat-obat medis yang sudah diuji klinis tetap ada karena daya tahan tubuh dan kondisi kesehatan masing-masing. Penggolongan obat kimia terbagi atas obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat psikotropika dan obat narkotika

2.1.1.1 Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dapat dijual bebas kepada umum tanpa resep dokter dan sudah terdaftar di Depkes RI. Contoh: tablet Paracetamol, tablet Vitamin C, B Kompleks, dan Obat Batuk Hitam. Obat bebas di beri tanda bulatan berwarna hijau.



Gambar 2.1 Logo obat bebas

Sumber: *Bobo-Grid.ID*

2.1.1.2 Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, namun penggunaannya harus memperhatikan informasi yang menyertai obat dalam kemasan, yaitu:

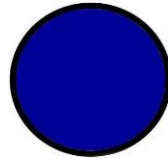
- Obat tersebut hanya boleh dijual dalam bungkus asli dari pabriknya atau pembuatnya.
- Pada penyerahan oleh pembuat atau penjual harus mencantumkan tanda peringatan. Tanda peringatan tersebut berwarna hitam, berukuran panjang 5 cm, lebar 2 cm dan membuat pembeitahuan berwarna putih sebagai berikut:

<p>P. No. 1 Awas ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya</p>	<p>P. No. 2 Awas ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan</p>
<p>P. No. 3 Awas ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan</p>	<p>P. No. 4 Awas ! Obat Keras Hanya untuk dibakar</p>
<p>P. No. 5 Awas ! Obat Keras Tidak boleh ditelan</p>	<p>P. No. 6 Awas ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan</p>

Gambar 2.2 Tanda peringatan pada obat bebas terbatas

Sumber: *1001obat.com*

Contoh: Valtrex, Histaklor, Procold, CTM, Mexaquin dan Bodrex Ekstra.
Obat bebas terbatas diberi tanda dengan bulatan berwarna biru.



Gambar 2.3 Logo obat bebas terbatas

Sumber: *kumparan.com*

2.1.1.3 Obat Keras

Obat keras adalah obat yang dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Obat keras mempunyai tanda khusus berupa lingkaran bulat merah dengan garis tepi berwarna hitam dan huruf K ditengah yang menyentuh garis tepi.



Gambar 2.4 Logo obat keras

Sumber: *kumparan.com*

Obat keras adalah obat-obat yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Semua obat yang pada bungkus luarnya oleh sipembuat disebutkan bahwa obat itu hanya boleh diserahkan dengan resep dokter.
2. Semua obat yang dibungkus sedemikian rupa yang nyata-nyata untuk dipergunakan secara parenteral.
3. Semua obat baru, terkecuali apabila oleh Departemen Kesehatan telah dinyatakan secara tertulis bahwa obat baru itu tidak membahayakan kesehatan manusia.

Contoh: Andrenalium, Antibiotika, Antihistamin, dan lain-lain.

2.1.1.4 Obat Psikotropika

Pengertian psikotropika menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan

perilaku. Contoh: Diazepam, Nitrazepam, Fenobarbital, Klordiazepoksida dan Flunitrazepam.

Untuk psikotropika penandaan yang dipergunakan sama dengan penandaan untuk obat keras, hal ini karena sebelum diundangkannya UU RI No.5 1997 tentang psikotropika, maka obat-obat psikotropika termasuk obat keras, hanya saja karena efeknya dapat mengakibatkan sindrom ketergantungan sehingga dulu disebut obat keras tertentu, sehingga untuk psikotropika penandaannya berupa lingkaran bulat berwarna merah, dengan huruf K berwarna hitam yang menyentuh garis tepi yang berwarna hitam (Setiadi, 2017).



Gambar 2.5 Logo obat psikotropika

Sumber: *kumparan.com*

2.1.1.5 Obat Narkotika

Pengertian narkotika menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan ke dalam golongan I, II dan III.



Gambar 2.6 Logo obat narkotika

Sumber: *kumparan.com*

Obat narkotika juga memiliki nama lain yaitu "Obat Bius" penandaan obat narkotika. Contoh obat narkotika adalah Oviom, Kodeina, Morfin, Amfetamin dan Kokain.

2.1.1.6 Penandaan Obat

Setiap obat yang beredar selalu memiliki informasi tentang obat yang menyertainya pada kemasan obat dan brosur atau *leaflet*.

1. Nama obat dan zat aktif

Perhatikan nama obat dan zat yang terkandung didalamnya.

2. Logo Obat

Pada kemasan obat, terdapat logo berupa tanda lingkaran sebagai identitas golongan obat, yaitu obat Bebas, Obat Bebas Terbatas dan Obat Keras.

3. Nomor Izin Edar (NIE) atau Nomor Registrasi

Untuk memastikan obat telah terdaftar di Badan POM sehingga obat dijamin aman, berkhasiat dan bermutu. NIE obat terdiri dari 15 digit.

contoh: DKL1234567891A1

Digit Pertama

D = Nama Dagang G = Generik

Digit Kedua

B = Obat Bebas

T = Obat Bebas Terbatas

K = Obat Keras

P = Psikotropika

N = Narkotika

Digit ketiga

L = Lokal

I = Impor

Digit 4 dan 5 adalah tahun registrasi.

Digit 6, 7 8, dst adalah nomor identitas produk yang diproduksi oleh setiap Industri Farmasi.

4. Batas Kedaluwarsa (*Expiry date/ED*)

Adalah batas waktu jaminan produsen terhadap kualitas produk. Bila penggunaan telah melewati batas ED, produsen tidak menjamin kualitas produk tersebut.

5. Kemasan Obat

Kondisi kemasan obat dalam keadaan baik seperti segel tidak rusak, warna dan tulisan pada kemasan tidak luntur.

6. Nama dan Alamat industri Farmasi

Nama dan alamat industri farmasi tercantum pada kemasan.

7. Indikasi

Adalah khasiat atau kegunaan dari suatu obat. Pastikan indikasi obat yang tercantum pada kemasan sesuai dengan gejala penyakit yang dialami.

8. Efek Samping

Adalah efek yang tidak diinginkan mungkin terjadi setelah minum obat, pada takaran lazim misalnya dapat menyebabkan kantuk, mual, gangguan dalam saluran cerna.

2.1.1.7 Penggunaan Obat

1. Setiap obat punya efek yang baik, namun juga mempunyai efek samping yang merugikan jika digunakan tidak sesuai dosis.
2. Minta pendampingan untuk minum obat.
3. Gunakanlah Obat sesuai dengan aturan pakainya.

Contoh Aturan Pakai Obat:

a. Sehari 2 x 1 tablet

Artinya sehari obat tersebut digunakan 2 kali (misalnya pagi dan malam) dan setiap kali minum obat sebanyak 1 tablet.

b. Sehari 3 x 1 Sendok teh

Artinya sehari obat tersebut digunakan sebanyak 3 kali (misalnya pagi, siang dan malam) dan setiap kali minum obat sebanyak 1 sendok teh.

c. Sehari 2 x 2 kapsul

Artinya sehari obat tersebut diminum sebanyak 2 kali (misalnya pagi dan malam) dan setiap kali minum obat sebanyak 2 kapsul.

2.1.1.8 Penyimpanan Obat

1. Baca aturan penyimpanan obat pada kemasan.
2. Jauhkan dari jangkauan anak.
3. Jauhkan dari sinar matahari langsung/lembab/ suhu tinggi dan sebagainya.
4. Simpan dalam kemasan asli dan dengan etiket yang masih lengkap.
5. Periksa tanggal Kedaluwarsa dan kondisi obat.
6. Kunci almari penyimpanan obat (Badan POM, 2015).

2.1.2 Obat Tradisional

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 (pasal 1 ayat 9) Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan secara tradisional umumnya tidak menimbulkan efek samping yang berarti seperti yang sering terjadi pada pengobatan kimiawi.

Para ahli di berbagai negara, seperti Jerman, India, Cina, Australia, dan Indonesia tidak pernah berhenti mengadakan penelitian dengan pengujian berbagai tumbuhan yang secara tradisional dipakai masyarakat untuk penyembuhan penyakit tertentu. Hasil penelitian dan pengujian secara ilmiah menyimpulkan bahwa penggunaan tumbuhan tertentu sebagai ramuan obat untuk penyakit tertentu dapat dipertanggungjawabkan. Para peneliti tersebut menemukan adanya kandungan zat berkhasiat tertentu di dalam tumbuh-tumbuhan yang telah lama dipakai oleh nenek moyang kita sebagai ramuan tradisional.

Obat tradisional sering kali berupa bahan ramuan dari tumbuhan-tumbuhan tertentu yang mudah didapat disekitar pekarangan rumah. Ramuan itu umumnya tidak mengandung resiko yang membahayakan pasien dan mudah dibuat oleh siapa saja, bahkan dalam keadaan mendesak (Latief, A, 2014).

Obat tradisional Indonesia semula hanya dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu obat tradisional atau jamu dan fitofarmaka. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi, telah diciptakan peralatan berteknologi tinggi yang membantu proses produksi sehingga industri jamu maupun industri farmasi mampu membuat jamu dalam bentuk ekstrak.

Pengelompokan obat bahan alam Indonesia ini menjadi jamu sebagai kelompok yang paling sederhana, obat herbal terstandar sebagai yang lebih tinggi, dan fitofarmaka sebagai yang paling tinggi tingkatannya. Pokok-pokok pengelompokan tersebut sesuai SK Kepala Badan POM No. HK.00.05.2411 tanggal 17 Mei 2004.

2.1.2.1 Jamu (*Empiricalbasedherbalmedicine*)



Gambar 2.7 Logo jamu

Sumber: *kumparan.com*

Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk, pil, dan cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional. Pada umumnya, jenis ini dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur yang disusun dari berbagai tanaman obat yang jumlahnya cukup banyak, berkisar antara 5-10 macam bahkan lebih. Bentuk jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris. Jamu yang telah digunakan secara turun-menurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun, telah membuktikan keamanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu.

Cara Memperoleh Pengadaan Jamu

- a. Jamu bisa dibuat sendiri dengan memanfaatkan tanaman obat disekitar kita atau dibeli dari penjual jamu gendong.
- b. Untuk jamu dalam kemasan dapat diperoleh dari toko atau penjual jamu gendong.

Manfaat Jamu

- a. Untuk memelihara kesehatan, contoh kunyit asam, jahe manis.
- b. Menambah nafsu makan, contoh temulawak, beras kencur.

Contoh obat tradisional jamu adalah Lancar Seni, Kuku Bima, Woods dan Smarta.

2.1.2.2 Obat Herbal Terstandar (*Scientificbasedherbalmedicine*)



Gambar 2.8 Logo obat herbal berstandar

Sumber: *klikfarmasi.net*

Obat herbal terstandar adalah obat tradisional yang disajikan dari ekstrak atau penyarian bahan alam yang dapat berupa tanaman obat, binatang, maupun mineral. Untuk melaksanakan proses ini membutuhkan peralatan yang lebih kompleks dan berharga mahal, ditambah dengan tenaga kerja yang mendukung dengan pengetahuan maupun keterampilan pembuatan ekstrak. Selain proses produksi dengan teknologi maju, jenis ini pada umumnya telah ditunjang dengan pembuktian ilmiah berupa penelitian-penelitian pre-klinik seperti standart kandungan bahan berkhasiat, standart pembuatan ekstrak tanaman obat, standart pembuatan obat tradisional yang higienis, dan uji toksisitas akut maupun kronis. Contoh obat herbal berstandar adalah Tolak Angin, Antangin, Diapet, Kiranti, Diabmeneer dan Psidii.

2.1.2.3 Fitofarmaka (*Clinic based herbal medicine*)



Gambar 2.9 Logo Fitofarmaka

Sumber: *klikfarmasi.net*

Fitofarmaka merupakan bentuk obat tradisional dari bahan alam yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena proses pembuatannya yang telah terstandar, ditunjang dengan bukti ilmiah sampai dengan uji klinik pada manusia. Dengan uji klinik akan lebih meyakinkan para profesi medis untuk menggunakan obat herbal di sarana pelayanan kesehatan. Masyarakat juga bisa didorong untuk menggunakan obat herbal karena manfaatnya jelas dengan pembuktian ilmiah (Setiadi, 2017). Contoh obat tradisional fitofarmaka adalah Stimuno, Nodia, Tensigard dan X-Gra.

2.1.2.4 Penandaan Obat Tradisional yang Baik

Setiap obat tradisional wajib mencantumkan penandaan/ label yang benar, meliputi: Nama Produk, Nama dan alamat produsen/importir, Nomor pendaftaran/nomor izin edar, Nomor Batch/kode produksi, Tanggal Kedaluwarsa,

Netto, Komposisi, Peringatan/Perhatian, Cara Penyimpanan, Kegunaan dan cara penggunaan dalam Bahasa Indonesia.

2.1.2.5 Pencegahan untuk Menghindari Bahaya Penggunaan Obat Tradisional

1. Gunakan obat tradisional yang sudah memiliki nomor pendaftaran BPOM.
2. Jangan gunakan obat tradisional bersama dengan obat kimia (resep dokter).
3. Jika meminum obat tradisional menimbulkan efek yang cepat, patut dicurigai ada penambahan bahan kimia obat yang memang dilarang penggunaannya dalam obat tradisional.
4. Selalu periksa tanggal Kadaluwarsa.
5. Kunjungi *website* Badan POM (www.pom.go.id) untuk mengetahui obat tradisional yang mengandung bahan kimia obat pada bagian "*public warning*".
6. Perhatikan informasi "Peringatan/Perhatian". Jangan konsumsi obat tradisional jika ada efek samping yang rentan dengan kondisi kesehatan anda.
7. Baca aturan pakai sebelum mengkonsumsi jamu (Badan POM, 2015).

2.2 Pengobatan Sendiri (Swamedikasi)

Self-medication (pengobatan sendiri) adalah penggunaan obat-obatan dengan maksud terapanpa saran dari profesional atau tanpa resep Pengobatan sendiri termasuk memperoleh obatobatan tanpa resep, membeli obat berdasarkan resep lama yang pernah diterima, berbagi obatobatan dengan kerabat atau anggota lingkarsosial seseorang atau menggunakan sisa obat-obatan yang disimpan di rumah (Harahap, dkk, 2017).

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringanyang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit, dan lain-lain (Harahap, dkk, 2017)

Hal yang dapat mempengaruhi pilihan swamedikasi yaitu faktor riwayat pendidikan. Riwayat pendidikan memiliki peran untuk pasien lebih selektif dalam menggunakan obat swamedikasi. Riwayat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi penggunaan swamedikasi pada keluarga (Jajuli dan Sinuraya, 2018).

Dasar hukum untuk melakukan pengobatan sendiri adalah Permenkes No. 919/MENKES/PER/X/1993 yang memuat kriteria pengobatan tanpa resep dokter.

Obat yang dapat diserahkan tanpa resep harus memenuhi kriteria :

- a. Tidak dikontraindikasikan untuk penggunaan pada wanita hamil, anak di bawah usia 2 tahun dan orang tua di atas 65 tahun
- b. Pengobatan sendiri dengan obat dimaksud tidak memberikan resiko pada kelanjutan penyakit.
- c. Penggunaannya tidak memerlukan cara dan atau alat khusus yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan.
- d. Penggunaannya diperlukan untuk penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia
- e. Obat yang dimaksud memiliki rasio khasiat keamanan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk pengobatan sendiri.

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Harahap, dkk, 2017).

2.3 Pengertian Kepercayaan

2.2.1 Kepercayaan

Kepercayaan (trust) merupakan pondasi dari suatu hubungan. Suatu hubungan antara dua pihak atau lebih akan terjadi apabila masing-masing saling mempercayai. Kepercayaan ini tidak begitu saja dapat diakui oleh pihak lain, melainkan harus dibangun mulai dari awal dan dapat dibuktikan.

Mowen dan Minor dalam penelitian Alyssa pada tahun 2014 mendefinisikan, "Kepercayaan adalah semua pengetahuan yang dimiliki oleh konsumen dan semua kesimpulan yang dibuat oleh konsumen tentang objek, atribut, dan manfaatnya. Objek dapat berupa produk, orang, perusahaan, dan segala sesuatu dimana seseorang memiliki kepercayaan dan sikap". Kepercayaan masyarakat dibentuk oleh masyarakat sendiri melalui beberapa pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan terkait citra, reputasi dan kualitas pelayanan memiliki kekuatan untuk membentuk kepercayaan. Dalam

Encyclopedia of Philosophy pengetahuan didefinisikan sebagai kepercayaan yang benar (*Knowledge is justified true belief*).

Tingkat kepercayaan pada dasarnya menunjukkan tingkat keterpercayaan sejauhmana statistik sampel dapat mengestimasi dengan benar parameter populasi dan/atau sejauhmana pengambilan keputusan mengenai hasil uji hipotesis.

Dimensi Kepercayaan terdiri dari 3 hal yaitu :

a. *Reliability*

Hal ini berkaitan dengan tingkat keandalan dalam menyediakan layanan produk.

b. *Credibility*

Hal ini berkaitan dengan tingkat keahlian yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan secara efektif dan andal.

c. *Benevolence*

Hal ini berkaitan dengan berkaitan niat dan motivasi.

Adapun faktor-faktor yang membentuk kepercayaan, yaitu:

- a. Kemampuan. Faktor pengalaman dan pembuktian performanya akan mendasari munculnya kepercayaan orang lain terhadap individu.
- b. Integritas. Integritas terlihat dari konsistensi antara ucapan dan perbuatan dengan nilai-nilai diri seseorang. Kejujuran saja tidak cukup untuk menjelaskan tentang integritas, namun integritas memerlukan keteguhan hati dalam menerima tekanan.
- c. Kebaikan hati. Kebaikan hati berkaitan dengan intensi (niat). Adaketerarikan dalam diri seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan konsumen, tetapi pengetahuan adalah salah satu yang terkuat (Wang et.al dalam Alyssa, 2014). Dapat diartikan bahwa apabila level pengetahuan konsumen meningkat maka secara positif signifikan level kepercayaan konsumen keseluruhan juga meningkat. Pada jangka panjang ikatan seperti ini memungkinkan produsen untuk memahami kebutuhan konsumen. Dengan demikian produsen dapat meningkatkan pengetahuan konsumen dimana produsen mengoptimalkan kepercayaan konsumen berdasarkan pengetahuan konsumen tentang profil, produk dan layanan dari produsen.

2.2.1 Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2014) Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam enam tingkat pengetahuan:

a) Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b) Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

c) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

e) Sintetis (*synthesis*)

Sintetis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat dipahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Umur

Bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis(mental). Pada aspek psikologis atau mental, taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5. Pengalaman

Adalah sesuatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman secara psikologis akan menimbulkan kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwanya, dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

6. Kebudayaan

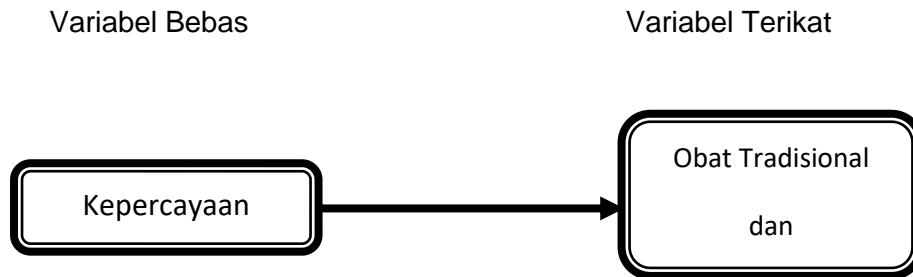
Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.

7. Informasi

Kemudahan untuk memperoleh sesuatu informasi dapat membantu mempercepat untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang..

2.3 Kerangka Konsep

Berdasarkan uraian penelitian diatas maka kerangka konsep dalam penelitian adalah:



Gambar 2.10 Kerangka konsep

2.4 Defenisi Operasional

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil tahu tentang penggunaan obat tradisonal dan obat kimia sintetis.

2. Kepercayaan

Kepercayaan adalah suatu keyakinan terhadap penggunaan obat tradisonal atau obat kimia sintetis.

3. Obat Tradisional

Obat tradisional adalah ramuan yang berasal dari alam yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan.

4. Obat Kimia Sintetis

Obat kimia sintetis adalah bahan –bahan kimia yang secara alami tidak disintetis di dalam tubuh.

2.5 Profil Lahan Penelitian

Desa Siantar Tonga-Tonga I merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Siantar Narumonda, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Desa Siantar Tonga-Tonga I, luas daerah Desa Siantar Tonga-Tonga I adalah 2,30 km².

Batas-batas Desa adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Hutagaol
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Siantar Tonga-Tonga II
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Siantar Tonga-Tonga III
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Siantar Sigordang

Penduduk Desa Siantar Tonga-Tonga I berjumlah 575 orang yang terdiri dari laki-laki 279 orang dan perempuan 296 orang. Pada umumnya mata pencaharian penduduk di desa ini adalah petani. pengelompokan penduduk di paparkan menurut rentang umur adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Data Penduduk di Desa Siantar Tonga-Tonga I Kecamatan Siantar
Narumonda Kabupaten Toba Samosir

No	Umur	Jumlah (orang)
1	0-5 Tahun	53
2	6-16 Tahun	104
3	17-35 Tahun	159
4	36-60 Tahun	195
5	>60 Tahun	64
	Total	575